



Buku Teks sebagai Sumber Belajar Sejarah: Kajian Perencanaan, Pelaksanaan, dan Dampak Penggunaannya oleh Guru di SMA Negeri 3 Gorontalo

Mohamad Fadel Husain, Tony Iskandar Moondong, Irvan Tasnur

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

mohamadfadelfhusain83@gmail.com, tonnymondong@ung.ac.id, irvantasnur@ung.ac.id

Abstrak

Buku teks diharapkan membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran sejarah, tetapi pemanfaatannya di sekolah belum tentu optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) dampak pemanfaatan buku teks pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan dua guru sejarah dan 12 siswa kelas X, serta dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan dilakukan secara sistematis dengan menyesuaikan buku teks terhadap capaian pembelajaran dan kurikulum; buku teks tidak menjadi satu-satunya rujukan karena dipadukan dengan buku nonfiksi, jurnal, artikel ilmiah, internet, dan media digital yang sangat relevan; (2) pelaksanaan menempatkan buku teks terutama pada kegiatan inti melalui membaca mandiri, diskusi kelompok, tanya jawab, pemberian tugas, dan pemecahan masalah secara interaktif yang dikaitkan dengan kehidupan siswa, serta dikombinasikan dengan LCD, PowerPoint, dan video pembelajaran secara optimal; (3) pemanfaatan buku teks berdampak positif pada pemahaman, hasil belajar, minat, kemampuan berpikir kritis, keaktifan, pemahaman kronologis, dan kemandirian belajar siswa, serta mempermudah guru menyampaikan materi dan mengevaluasi pembelajaran serta komprehensif. Keterbatasan materi, terutama sejarah lokal Gorontalo, dapat diatasi dengan sumber belajar pendukung.

Kata kunci: Buku Teks; Pembelajaran Sejarah; Sumber Belajar; SMA Negeri 3 Gorontalo

Abstract

Textbooks are expected to help teachers and students achieve the goals of history learning, yet their use in schools is not always optimal. This study aims to describe (1) the planning, (2) the implementation, and (3) the impact of textbook use in history learning at SMA Negeri 3 Gorontalo. The study employed a descriptive qualitative approach. Primary and secondary data were collected through observation, interviews with two history teachers and 12 tenth-grade students, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation. The results show that (1) planning is carried out systematically by aligning the textbook with learning outcomes and the curriculum, and the textbook is not the only reference because it is combined with non-fiction books, journals, scientific articles, the internet, and digital media; (2) implementation places the textbook mainly in the core learning activities through independent reading, group discussion, question and answer, assignments, and problem solving linked to students' daily lives, combined with LCD projectors, PowerPoint, and learning videos; (3) textbook use has a positive impact on students' understanding, learning outcomes, interest, critical thinking, activeness, chronological understanding, and learning independence, and makes it easier for teachers to deliver material and evaluate learning. Limitations in the material, especially local history of Gorontalo, are overcome with supporting learning resources.

Keywords: Textbook; History Learning; Learning Resource; SMA Negeri 3 Gorontalo.

1. Pendahuluan

Buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang paling lazim digunakan pada setiap satuan pendidikan di Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 menetapkan buku teks sebagai

Buku Teks sebagai Sumber Belajar Sejarah: Kajian Perencanaan, Pelaksanaan, dan Dampak Penggunaannya oleh Guru di SMA Negeri 3 Gorontalo

sumber belajar utama untuk menunjang pencapaian kompetensi, yang disusun menurut kurikulum yang berlaku dan harus memenuhi standar kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan. Sebelum dipakai, buku teks juga harus memenuhi standar materi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2022, khususnya Pasal 9, agar mampu mengembangkan pola belajar mandiri dan membantu peserta didik memahami pelajaran yang diajarkan guru (Suhaida dkk., 2025). Ulumudin (2017) memandang buku teks sebagai sumber belajar pokok pada jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi dengan materi yang ditata sistematis berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.

Dari sisi fungsi, buku teks menunjang kemandirian belajar karena siswa dapat memahami materi sendiri tanpa sepenuhnya bergantung pada guru atau teman, dan dapat belajar kapan saja dengan kecepatan dan urutan yang ditentukan sendiri (Azhar, 2023). Buku teks juga menjadi rujukan yang sistematis, dapat dipercaya, dan menyeluruh, mendukung belajar mandiri, menjadi sarana evaluasi, dan mendorong motivasi belajar (Komariah, 2022). Materi yang lengkap, ilustrasi, rangkuman, dan latihan soal membantu siswa memahami dan mengulang pelajaran serta memperkuat kemampuan analisis (Djuraini dkk., 2022), sedangkan buku teks yang baik dinilai dari kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan (Hartati dkk., 2024). Pada Kurikulum 2013, buku teks terdiri atas buku guru sebagai panduan pembelajaran dan buku siswa sebagai panduan belajar yang saling melengkapi (Astari, 2022). Bagi guru, buku teks mempermudah penyusunan rancangan pembelajaran, pengembangan model pembelajaran, dan pencapaian tujuan pembelajaran sehingga dapat mengurangi beban kerja (Sakti dan Hotimah, 2023). Khusus buku teks sejarah, ia mendasar dalam membangun pemahaman sejarah dan karakter historis karena siswa dituntun menganalisis keterkaitan peristiwa di tingkat lokal, nasional, dan global (Pratiwi dan Sayono, 2024).

Pemanfaatan buku teks berlangsung dalam kerangka pembelajaran, yang menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 merupakan interaksi menyeluruh dan terpadu antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga dinilai tepat apabila memperlancar proses belajar dan mencapai tujuan secara optimal (Sartika dkk., 2022). Pembelajaran sejarah berperan membentuk identitas bangsa dan kesadaran kolektif (Sumardin dkk., 2024), melatih berpikir kronologis (Firmansyah dkk., 2022), serta menumbuhkan nilai seperti nasionalisme dan kepedulian sosial (Afwan dkk., 2022). Siswa tidak cukup mengingat peristiwa, tetapi juga perlu berpikir kritis dengan menelaah latar belakang, sebab-akibat, dan dampak peristiwa (Sumargono dkk., 2022). Agar tujuan itu tercapai, guru perlu memilih metode yang sesuai (Sidiq dkk., 2019), memanfaatkan inovasi media seperti video dokumenter dan peta interaktif (Firmansyah dkk., 2022; Sumardin, 2025), memanfaatkan sejarah lokal agar pembelajaran lebih kontekstual (Bandarsyah dkk., 2022), menggunakan sumber sejarah tertulis maupun tidak tertulis agar lebih konkret (Ardiansyah dkk., 2024), dan mendorong keterlibatan fisik dan mental siswa (Fitriani dan Fatmariza, 2022).

Namun, kenyataan di lapangan sering tidak sesuai dengan harapan. Isi buku teks dinilai sulit oleh sebagian siswa sehingga mereka tidak memahami materi secara utuh, dan pendistribusian buku paket dari pemerintah terlambat di sekolah-sekolah tertentu, terutama di daerah yang sulit dijangkau (Purba, dkk 2024)). Variasi contoh dan ilustrasi dalam buku teks juga masih terbatas, dan materinya kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga pembelajaran terkesan kurang relevan dan bermakna secara sosial (Firmansyah dan Marlina, 2022). Pada mata pelajaran sejarah, kondisi ini diperparah oleh anggapan bahwa sejarah kurang menarik sehingga siswa cenderung pasif (Firmansyah, 2024). Guru dituntut memvariasikan penggunaan buku teks dengan metode dan media lain agar siswa lebih mudah memahaminya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji topik ini. Sakti dan Hotimah (2023) menunjukkan bahwa buku teks sejarah menjadi sumber belajar bagi siswa sekaligus acuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, tetapi pemakaiannya belum optimal dan kajiannya tidak menunjuk lokasi tertentu. Annisa dkk. (2019) di SMA Muhammadiyah 2 Pontianak menemukan bahwa buku teks menjadi sumber belajar utama dengan hambatan berupa terbatasnya jumlah buku dan sulitnya siswa memahami materi tertentu. Kurnia dkk. (2024) di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Pontianak melaporkan bahwa guru memakai buku teks sebagai bahan ajar utama dan siswa memakainya untuk memperdalam pemahaman, tetapi penelitian tersebut terbatas pada satu sekolah dengan jumlah informan yang sedikit dan belum mendalami interaksi guru dan siswa dalam penggunaan buku teks. Rizaldi dan Qodariyah (2021) menunjukkan bahwa buku teks sejarah memperkuat literasi informasi siswa.

Penelitian ini berbeda karena berfokus pada SMA Negeri 3 Gorontalo dan menelaah pemanfaatan buku teks secara menyeluruh pada tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan dampak, termasuk interaksi guru dan siswa. Berdasarkan kajian di atas, guru dipandang sebagai penggerak yang merencanakan pemanfaatan buku teks (penyusunan RPP atau modul ajar, pemilihan materi, dan pemilihan metode), melaksanakannya dengan metode yang bervariasi sambil mengatasi kendala penggunaan buku, dan memperoleh dampak berupa meningkatnya motivasi dan aktivitas belajar, tumbuhnya kemandirian, serta meningkatnya pemahaman materi sejarah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) dampak pemanfaatan buku teks pada pembelajaran sejarah di sekolah tersebut. Hasilnya diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengoptimalkan buku teks sebagai sumber belajar, acuan bagi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang selaras dengan isi buku teks dan tujuan pembelajaran, serta pendorong kebiasaan membaca dan literasi siswa dalam memahami teks sejarah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif karena berhubungan dengan data nonangka dan berpusat pada pengumpulan serta analisis data naratif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, yang bertujuan menggambarkan keadaan secara objektif berdasarkan fakta lapangan (Sugiyono, 2017).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Gorontalo, Jl. Drs. Achmad Nadjamuddin, Kelurahan Limba U Dua, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo, yang dipilih karena letaknya strategis di tengah perkotaan. Sekolah yang dikenal sebagai “Smantig” ini berdiri pada 17 April 1975 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0258/0/1975 dengan nama Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan (SMPP), kemudian menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU) pada 1980-an sebelum menjadi SMA Negeri 3 Gorontalo. Sekolah ini terakreditasi A, berstatus sebagai salah satu *boarding school* negeri di Gorontalo, dan terlibat dalam berbagai program nasional, yaitu Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), Sekolah Berwawasan Literasi (SBL), Sekolah Rujukan, Sekolah Penggerak, serta program Pembelajaran Mendalam dan Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA) (Dokumen Arsip Profil Sekolah, 2025). Pada kelas X, pembelajaran sejarah memakai buku teks BUPENA Merdeka IPS Sejarah yang digunakan seragam oleh seluruh siswa. Pengumpulan data berlangsung pada Mei 2026. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sumber data yang dianggap paling menguasai informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2017), dan berjumlah 14 orang, terdiri atas dua guru mata pelajaran sejarah (RN dan HA) dan 12 siswa kelas X (kelas X3, X4, X5, dan X10, masing-masing tiga siswa).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengamatan dan hubungan sosial yang muncul selama penelitian. Data primer diperoleh dari informan, sedangkan data sekunder berasal dari arsip dan profil sekolah. Data dikumpulkan melalui (1) observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap pembelajaran sejarah di kelas yang didukung pemotretan dan pencatatan; (2) wawancara tatap muka dengan guru dan siswa; (3) studi literatur terhadap buku referensi, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu; dan (4) dokumentasi berupa modul ajar, buku teks, dan arsip sekolah (Sugiyono, 2017). Tahap penelitian meliputi persiapan pralapangan (mengurus perizinan, menilai lapangan, memilih informan, dan menyiapkan instrumen) serta pelaksanaan di lapangan.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman melalui tiga tahap. Pada tahap reduksi, data dirangkum, dipilih, difokuskan, dan dikelompokkan menurut konsep, tema, dan kategori. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan diagram agar jelas dan mudah dipahami (Tumanggor dkk., 2025). Pada tahap penarikan kesimpulan, kesimpulan awal bersifat sementara dan dinyatakan kredibel apabila terbukti valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan (Sugiyono, 2017). Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari guru dan siswa, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sumber yang sama (Sugiyono, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perencanaan pemanfaatan buku teks

Perencanaan pemanfaatan buku teks bermula dari penetapan buku yang menjadi pegangan guru dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap capaian pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Guru RN menjelaskan bahwa ia memilih buku teks yang relevan dengan CP acuan dari Kementerian Pendidikan, lalu menyesuaikan materi dalam CP dengan buku yang dipakai (wawancara RN, 14 Mei 2026). Dokumentasi modul ajar memperkuat keterangan ini karena modul disusun dengan mengacu pada ketentuan pusat dan memakai buku yang tersedia di sekolah. Guru HA menambahkan bahwa sebelum merencanakan pembelajaran guru harus sudah memiliki konsep dan pegangan, dalam hal ini buku teks (wawancara HA, 12 Mei 2026). Dalam memilih buku, guru juga melihat kualitas dan kedalaman isi. Menurut HA, buku dari berbagai penerbit tidak berbeda dalam materi, tetapi berbeda dalam kejelasan dan kerincian penjelasan, sehingga guru memilih yang paling detail. Pertimbangan ini sesuai dengan aspek kelayakan isi dan penyajian dalam karakteristik buku teks yang baik (Hartati dkk., 2024). Namun, observasi menunjukkan bahwa sekolah hanya menyediakan buku BUPENA yang oleh guru dinilai kurang rinci, dan beberapa materi, misalnya sejarah lokal Gorontalo, tidak termuat sehingga guru memerlukan sumber tambahan.

Kedua guru menyatakan bahwa buku teks bukan acuan utama dalam menyusun modul ajar. RN menggunakan buku nonfiksi seperti buku sejarah Indonesia, jurnal (misalnya tentang Perang Diponegoro), dan artikel daring; ia mencontohkan materi kerajaan Hindu-Buddha yang tidak dijelaskan rinci dalam buku teks sehingga ia memakai buku sejarah dari masa kuliahnya serta jurnal dan artikel yang relevan (wawancara RN, 14 Mei 2026). HA memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) untuk mencari materi atau buku serta buku praaksara yang dibelinya semasa kuliah, tetapi menegaskan bahwa untuk menyusun instrumen pembelajaran guru tetap membutuhkan buku teks (wawancara HA, 12 Mei 2026). Praktik ini menunjukkan bahwa guru memperlakukan buku teks sebagai salah satu sumber, bukan satu-satunya, sejalan dengan pandangan bahwa beragam sumber sejarah membuat pembelajaran lebih konkret (Ardiansyah dkk., 2024) dan dengan temuan Sakti dan Hotimah (2023) bahwa buku teks berfungsi sebagai pedoman tetapi tetap perlu ditunjang kreativitas guru.

Guru menyesuaikan penggunaan buku teks dengan kurikulum yang berlaku karena buku disusun berdasarkan kurikulum tersebut. Materi ditentukan dengan menganalisis CP, lalu disesuaikan dengan buku teks serta modul ajar atau RPP yang telah disusun, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penentuan materi merujuk pada perangkat tersebut. Indikator atau tujuan pembelajaran tidak disusun berpatokan pada buku teks, melainkan pada CP; buku teks berfungsi sebagai sumber pendukung untuk melihat materi yang akan diajarkan (wawancara HA, 12 Mei 2026). Alur ini selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran adalah proses terencana yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026; Sartika dkk., 2022) serta dengan ketentuan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 bahwa buku teks disusun menurut kurikulum untuk menunjang pencapaian kompetensi.

Pada strategi pembelajaran, RN menerapkan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi buku teks kelas X dengan permasalahan di lingkungan sekitar siswa, sedangkan HA memastikan seluruh siswa memegang buku teks dan membacanya secara aktif, lalu memberi pertanyaan dari isi buku (wawancara RN dan HA, 12 dan 14 Mei 2026). Kegiatan yang direncanakan berupa diskusi kelompok, yaitu siswa mencari informasi dalam buku teks dan mengaitkannya dengan masalah sekitar, serta membaca mandiri, yaitu siswa membaca dan memahami materi lebih dahulu, lalu berdiskusi dengan teman atau bertanya kepada guru bila belum paham. Siswa kelas X4 (F) membenarkan bahwa pada pembelajaran sejarah mereka biasanya belajar berkelompok dan berdiskusi tentang materi yang diberikan pada tiap kelompok (wawancara F, 6 Mei 2026). Pengaitan buku teks dengan permasalahan sekitar dan diskusi kelompok ini mencerminkan pembelajaran sejarah yang kontekstual (Bandarsyah dkk., 2022) dan melatih berpikir kritis (Sumargono dkk., 2022).

Guru juga menyesuaikan penggunaan buku teks dengan karakteristik siswa. RN mengemas materi yang semula berupa bacaan menjadi video, audio, atau aktivitas kinestetik untuk mengakomodasi gaya belajar yang beragam, serta memadukan buku teks dengan PowerPoint dan artikel. HA berpendapat bahwa isi buku tidak dapat diubah karena ditetapkan Kementerian, sehingga ia menyesuaikan melalui penciptaan suasana belajar yang nyaman, serta

memadukan buku teks dengan buku sejarah lain dan AI agar materi jelas dan menyeluruh. Penggunaan media ini dibenarkan siswa kelas X3 (ZU), yang menyebut guru menampilkan materi dan gambar pahlawan atau peristiwa lewat LCD (wawancara ZU, 7 Mei 2026), dan sesuai dengan tuntutan inovasi media dalam pembelajaran sejarah (Firmansyah dkk., 2022).

Guru menyadari tidak semua materi tersedia lengkap dalam buku teks. RN mencari sumber lain yang relevan, misalnya menggabungkan materi diakronik dengan sejarah lokal yang tidak termuat. Dari sisi ketersediaan, HA menyatakan bahwa pengadaan buku sejarah di sekolah selalu sesuai dengan jumlah siswa, sehingga keterbatasan yang dihadapi terletak pada kelengkapan materi, bukan pada jumlah buku. Untuk evaluasi, RN memanfaatkan permasalahan dalam buku teks yang relevan dengan kehidupan siswa, misalnya menghubungkan peristiwa 1998 dengan kasus masa kini agar siswa melihat kesinambungan keduanya, sedangkan HA menilai pemahaman siswa dari keaktifan dalam diskusi dan pertanyaan tentang materi buku. Dari sisi kompetensi, RN mengikuti pelatihan dan panduan dari sekolah maupun Kementerian Pendidikan tentang kurikulum dan media pembelajaran, sedangkan HA mengandalkan ilmu dan pengalaman semasa kuliah (wawancara RN dan HA, 12 dan 14 Mei 2026).

Kendala utama menurut RN adalah materi buku yang masih bersifat umum dan belum rinci, terutama sejarah lokal. Guru menyiasatinya dengan menyusun rangkuman, mencari jurnal tentang sejarah Gorontalo, atau memakai video tentang perjuangan Nani Wartabone, yang membuat waktu perencanaan bertambah dari sekitar satu hingga dua jam menjadi tiga jam (wawancara RN, 14 Mei 2026). Adapun kendala HA berkaitan dengan siswa yang kurang fokus karena sibuk bermain di kelas, yang ia tangani dengan teguran dan penekanan agar siswa fokus (wawancara HA, 12 Mei 2026). Kendala berupa materi yang belum lengkap sejalan dengan hambatan yang ditemukan Annisa dkk. (2019), yaitu sulitnya siswa memahami materi tertentu, dan menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan buku teks bergantung pula pada kemampuan guru mengatasi hambatan.

3.2. Pelaksanaan pemanfaatan buku teks

Buku teks BUPENA digunakan terutama pada kegiatan inti pembelajaran sebagai sumber belajar yang membantu siswa memahami materi dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. RN menyatakan bahwa ia menggunakan buku teks sebagai salah satu sumber belajar utama dan mengarahkan siswa mencari materi atau memecahkan masalah melalui buku teks dan sumber lain (wawancara RN, 14 Mei 2026). Akan tetapi, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru sebenarnya menjadikan buku BUPENA sebagai sumber pendukung karena dinilai belum lengkap. Siswa kelas X5 (AT) menggambarkan bahwa guru membimbing mereka seperti biasa dan membantu bila ada materi yang belum dimengerti (wawancara AT, 7 Mei 2026). Perbedaan antara pernyataan guru dan dokumentasi ini menegaskan bahwa buku teks berfungsi dalam ekosistem sumber belajar yang lebih luas, sejalan dengan fungsi buku teks sebagai rujukan yang sistematis (Komariah, 2022) dan dengan definisi pembelajaran sebagai interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar (Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026).

Guru meminta siswa membaca materi dan membentuk kelompok untuk membahas bagian tertentu dari buku. RN membagi siswa menjadi empat sampai lima kelompok heterogen, dan siswa kelas X10 (KL) menyatakan bahwa mereka lebih banyak berdiskusi kelompok pada pelajaran sejarah (wawancara KL, 8 Mei 2026). Observasi memperlihatkan siswa membentuk kelompok, menganalisis bagian materi yang dibagikan, berdiskusi, dan mempresentasikannya di depan teman sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Pengarahan dilakukan bertahap: RN memulai dengan apersepsi yang mengaitkan materi dengan peristiwa di lingkungan sekitar, kemudian “mengerucutkan sampai siswa fokus pada buku teks” untuk mengkaji permasalahan yang harus diselesaikan (wawancara RN, 14 Mei 2026), sedangkan HA mengarahkan siswa sejak pengambilan buku di perpustakaan hingga pembagian buku di kelas, lalu membentuk kelompok atau menggabungkannya dengan proyektor. Kegiatan ini melatih siswa mencari, menganalisis, dan menyampaikan pendapat berdasarkan sumber sesuai tuntutan berpikir kritis (Sumargono dkk., 2022), dan pemilihan metode dari apersepsi hingga pemecahan masalah mencerminkan pentingnya metode yang tepat (Sidiq dkk., 2019).

Sebelum meminta siswa belajar mandiri dari buku, guru memberi arahan dan petunjuk penggunaan. HA kadang meminta siswa membaca buku saat ia meninggalkan kelas sebentar dan menanyakan isinya sesudah kembali, sehingga membaca mandiri melatih tanggung jawab dan menjadi sarana mengukur pemahaman. Dalam menjelaskan

materi, RN menentukan topik lebih dahulu lalu mengarahkan siswa ke bagian buku yang sesuai, sedangkan HA menjelaskan langsung, memakai ceramah bagi siswa yang belum paham, dan memakai LCD sebagai alat bantu.

Buku teks juga dikombinasikan dengan media. RN memadukannya dengan PowerPoint, video pembelajaran (misalnya kehidupan kerajaan Hindu-Buddha dari YouTube), artikel daring, dan diskusi kelompok agar siswa aktif dan tidak bosan. HA memakai LCD agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas dan rinci, termasuk menampilkan gambar penangkapan Diponegoro dan video peristiwa perang. Siswa kelas X4 (F) membenarkan bahwa guru memakai proyektor untuk menampilkan materi yang sudah dirangkum, video, dan gambar peristiwa (wawancara F, 6 Mei 2026), dan observasi mencatat guru menampilkan materi Hindu-Buddha dalam PowerPoint lengkap dengan gambar kerajaan. Gambar dan peta dalam buku teks ditampilkan ulang lewat LCD atau PowerPoint agar lebih jelas, sambil siswa diarahkan membuka halaman buku yang bersangkutan untuk membandingkannya. Penggunaan LCD, PowerPoint, dan video ini merupakan wujud inovasi media pembelajaran sejarah (Firmansyah dkk., 2022).

Siswa menunjukkan respons positif. RN menyebut siswa antusias dan bersemangat dalam kelompok karena masing-masing memiliki peran, HA menyebut siswa terbantu karena memiliki pegangan sehingga fokus membaca, dan KL mengaku senang belajar sejarah karena suka membaca (wawancara KL, 8 Mei 2026). Seluruh siswa kelas X memakai buku yang sama yang diterbitkan pusat dan jumlahnya memadai sehingga tidak ada kendala akses, yang memperkuat temuan Kurnia dkk. (2024) bahwa buku teks yang tersedia dengan baik menunjang kelancaran pembelajaran. Tugas yang diberikan beragam: RN lebih sering memberi kasus di lingkungan sekitar yang informasinya dapat dicari di buku teks atau sumber lain, sedangkan HA memberi tugas diskusi kelompok dan mencatat materi dari buku.

Guru memantau penggunaan buku dengan berkeliling kelas dan bertanya langsung, dan HA menanyai siswa yang bermain tentang materi dalam buku. Guru tidak menemui kesulitan berarti karena buku tersedia memadai di perpustakaan sekolah untuk kelas X, XI, dan XII (wawancara RN, 14 Mei 2026), dan buku teks dinilai memberi arah dan pedoman yang jelas bagi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi efektivitas dilakukan melalui hasil tugas, pertanyaan lisan, dan kesimpulan materi yang dibuat siswa; pengamatan menunjukkan bahwa kelompok yang mampu menyimpulkan materi memperoleh nilai tambah. Tugas, pemantauan, dan evaluasi berbasis buku teks ini sejalan dengan orientasi pembelajaran sejarah pada aktivitas yang melibatkan fisik dan mental siswa (Fitriani dan Fatmariza, 2022), menguatkan temuan Sakti dan Hotimah (2023) bahwa buku teks menjadi pedoman guru dalam pembelajaran dan evaluasi, serta sejalan dengan Rizaldi dan Qodariyah (2021) bahwa buku teks sejarah menyediakan informasi yang terstruktur dan faktual sehingga mendukung pembelajaran.

3.3. Dampak pemanfaatan buku teks

a) Pemahaman dan hasil belajar.

Guru dan siswa merasakan bahwa buku teks membantu pemahaman materi karena menjadi acuan yang dapat dipelajari kembali. RN menunjuk hasil evaluasi menggunakan Quizizz yang berbasis materi buku, yang menurutnya menunjukkan siswa mampu memberi hasil terbaik, sedangkan HA menilai pemahaman siswa terbantu, terutama siswa yang kritis. Siswa kelas X5 (OL) menyatakan bahwa buku teks cukup membantu karena berisi materi sehingga mereka bisa paham (wawancara OL, 7 Mei 2026). Dampak pada hasil belajar juga tampak: menurut RN dukungan sekolah dalam menyediakan buku turut berperan, dan HA menyebut siswa mencatat materi dari buku sehingga dapat belajar dari catatan saat evaluasi. Dokumentasi memperlihatkan bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai ulangan sejarah antara 80 dan 90 ke atas. Temuan ini sejalan dengan Kurnia dkk. (2024) bahwa buku teks menunjang kelancaran pembelajaran dan pemahaman siswa.

b) Minat, keaktifan, dan berpikir kritis.

Ketersediaan buku meningkatkan aktivitas belajar dan memudahkan siswa memperoleh materi. HA menyatakan bahwa buku memuat materi yang belum diketahui siswa sehingga memengaruhi minat, terutama siswa yang suka membaca, sesuai dengan temuan Rizaldi dan Qodariyah (2021) bahwa buku teks sejarah menyajikan informasi yang

terstruktur dan faktual. Buku teks juga menjadi acuan penyusunan tugas yang melatih berpikir kritis; siswa kelas X4 (FT) menyebut tugas diskusi serta proyek mencari peninggalan bersejarah di Gorontalo yang kelompoknya memilih Benteng Otanaha (wawancara FT, 6 Mei 2026). Dalam diskusi kelompok, menurut HA, siswa “saling adu argumen”, yang menunjukkan keaktifan dan kemampuan berargumentasi berdasarkan materi buku, sesuai dengan orientasi pembelajaran sejarah pada aktivitas (Fitriani dan Fatmariza, 2022) dan penekanan pada berpikir kritis (Sumargono dkk., 2022).

c) Sikap belajar dan pemahaman kronologis.

Siswa menjadi lebih fokus dan bertanggung jawab; HA mencatat perubahan sikap siswa dari yang hanya diam dan melamun menjadi fokus belajar. Struktur materi yang runtut membantu berpikir kronologis. RN mencontohkan kerajaan Hindu-Buddha yang dibahas mulai dari teori, perkembangan, dampak terhadap masyarakat, hingga peninggalannya, dan siswa kelas X4 (F) menyatakan bahwa materi yang berurutan membuatnya mengetahui kejadian dari awal sampai akhir meskipun kadang harus dibaca berulang (wawancara F, 6 Mei 2026). Diskusi yang menuntut siswa mengurutkan peristiwa memperkuat kemampuan ini.

d) Kemandirian belajar.

Buku teks memudahkan siswa mencari informasi untuk mengerjakan tugas dan evaluasi, sementara catatan dari buku dapat dipakai untuk persiapan evaluasi. Karena dapat dipelajari kapan saja, di sekolah maupun di rumah, buku teks menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab belajar, dan HA menyatakan bahwa siswa terlatih mandiri karena ada waktu untuk belajar sendiri. Hal ini sejalan dengan fungsi buku teks yang memungkinkan siswa belajar sendiri kapan saja (Azhar, 2023).

e) Manfaat bagi guru dan perbandingan dengan pembelajaran tanpa buku teks.

Bagi guru, buku teks mempermudah penyusunan materi, termasuk pembuatan PowerPoint dan infografis, serta penjelasan materi secara terarah, yang menguatkan Sakti dan Hotimah (2023) bahwa buku teks menjadi pedoman guru. RN menilai kualitas pembelajaran menjadi sangat efektif dan efisien serta di atas rata-rata, sedangkan HA menyebut materi dalam buku sudah lengkap sebagai sumber belajar utama. Penggunaan buku teks tidak menimbulkan dampak negatif yang berarti: RN hanya menyebut sebagian materi kurang lengkap sehingga perlu sumber tambahan, sedangkan HA tidak melihat dampak negatif, dan keterbatasan itu diatasi dengan artikel, jurnal, media digital, dan referensi lain. Kedua guru juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan buku teks lebih baik daripada tanpa buku teks; RN pernah mengajar tanpa buku dan mengamati siswa seakan hanya berkhayal karena tidak memiliki panduan, sedangkan HA menyebut sebagian siswa tidak mengerti pembelajaran karena tidak memiliki pegangan. Secara keseluruhan, pemanfaatan buku teks meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah karena guru dan siswa memiliki sumber belajar yang jelas, sistematis, dan mudah diakses.

4. Kesimpulan

Perencanaan pemanfaatan buku teks pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Gorontalo dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada CP, kurikulum yang berlaku, dan karakteristik materi. Buku teks tidak menjadi satu-satunya acuan karena dipadukan dengan buku nonfiksi, jurnal, artikel sejarah, dan media digital, serta dikombinasikan dengan metode dan media seperti pembelajaran berbasis video menggunakan proyektor. Guru juga mempertimbangkan keterbatasan buku teks dengan melengkapi materi dari sumber lain. Pelaksanaannya menjadikan buku teks sebagai salah satu sumber belajar yang digunakan terutama pada kegiatan inti melalui membaca mandiri, diskusi kelompok, pemberian tugas, tanya jawab, dan pemecahan masalah yang dikaitkan dengan kondisi nyata di sekitar siswa, dikombinasikan dengan LCD, PowerPoint, video pembelajaran, dan sumber digital. Guru berperan aktif mengarahkan, membimbing, dan memantau penggunaan buku, dan ketersediaan buku yang memadai mendukung kelancaran pelaksanaan. Pemanfaatan buku teks berdampak positif terhadap pembelajaran sejarah, yaitu meningkatkan pemahaman, hasil belajar, minat, kemampuan berpikir kritis, keaktifan, pemahaman kronologis, dan kemandirian belajar siswa, serta mempermudah guru menyampaikan materi, menyusun media, dan melaksanakan evaluasi. Keterbatasan berupa materi yang belum lengkap, terutama sejarah lokal Gorontalo, dapat diatasi melalui

sumber belajar lain yang relevan. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah terus memastikan ketersediaan buku teks bagi seluruh siswa sekaligus melengkapi sumber belajar lain, seperti buku referensi, jurnal, media digital, dan fasilitas teknologi pembelajaran. Guru sebaiknya tidak menjadikan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi mengintegrasikannya dengan buku referensi, artikel ilmiah, jurnal, media digital, dan lingkungan sekitar. Siswa perlu memanfaatkan buku teks secara optimal, baik di kelas maupun sebagai sumber belajar mandiri di luar jam pelajaran, disertai kebiasaan membaca, mencari informasi tambahan, berdiskusi, dan berpikir kritis.

Reference

1. Afwan, B., dkk. (2022). Analisis kebutuhan pembelajaran sejarah di era digital. *Proceding*, 3(10), 97-108.
2. Annisa, D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2019). Pemanfaatan buku teks sebagai sumber belajar mata pelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(2), 1-10
3. Ardiansyah, A., dkk. (2024). Penggunaan sumber sejarah dalam implementasi pembelajaran sejarah (studi kasus di SMA Negeri 48 Jakarta). *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 890–897.
4. Astari, T. (2022). Buku teks dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 163-175.
5. Azhar, M. (2023). Buku ajar: Definisi, fungsi, karakteristik dan penilaian buku ajar. *Pondok Pesantren Darussakinah Batu Bersurat*, No. 2.
6. Bandarsyah, D., dkk. (2022). Penguatan kesadaran budaya berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah. *Chronologia*, 5(1), 16-27.
7. Djuraini, M. F., dkk. (2022). Telaah buku teks & pemanfaatannya dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Edu Geography*, 10(1), 91–96.
8. Firmansyah, A., & Marlina, S. (2022). Analisis kritis buku teks cerdas cergas untuk pembelajaran bahasa Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 455–462.
9. Firmansyah, H. (2024). Penggunaan media pembelajaran digital untuk meningkatkan minat belajar sejarah di sekolah menengah atas. *JIMPS*, 1(2), 542–548.
10. Firmansyah, H., dkk. (2022). Penggunaan film dokumenter sebagai media pembelajaran sejarah. *EDUKATIF*, 4(2), 2754–2762.
11. Fitriani, Y., & Fatmariza. (2022). Manfaat kesadaran sejarah dalam membangun karakter bangsa. *JPGI*, 7(2), 278–283.
12. Hartati, D., dkk. (2024). Analisis kelayakan isi buku teks bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(3), 2975–2984.
13. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*.
14. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
15. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2022 tentang Standar Mutu Buku, Standar Proses dan Kaidah Pemerolehan Naskah, serta Standar Proses dan Kaidah Penerbitan Buku*.
16. Komariah, A. (2022). Ragam pemanfaatan buku teks sebagai media pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 16(2), 180–196.
17. Kurnia, D., Firmansyah, A., & Firmansyah, H. (2024). Penggunaan buku teks sejarah pada pembelajaran sejarah Indonesia di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(1), 74–83.
18. Pratiwi, E., & Sayono, J. (2024). Analisis pendidikan karakter pada buku teks sejarah kelas XI Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 191–203.
19. Purba, T. A. B., dkk. (2024). Buku teks dan Kurikulum 2013: Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 1831-1840
20. Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). Penguatan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah melalui buku teks sejarah. *Historia*, 9(2), 143–150.
21. Sakti, A. F. B., & Hotimah, I. H. (2023). Pemanfaatan buku teks sejarah oleh guru. *Jambura History and Culture Journal*, 5(2), 56–69.
22. Sartika, S. B., Untari, R. S., Rezanah, V., & Rochmah, L. I. (2022). *Belajar dan pembelajaran*. UMSIDA Press.
23. Sidiq, R., Najuah, Lukitoyo, P. S., & Sherin. (2019). *Strategi belajar mengajar sejarah: Menjadi guru sukses*. Yayasan Kita Menulis.
24. Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
25. Suhaida, dkk. (2025). Analisis kesesuaian standar mutu buku teks mata pelajaran IPS peserta didik kelas VIII. *Jurnal Pendidikan IPS*, 1(15), 33–48.
26. Sumardin, O. (2025). Pendidikan sejarah di era 4.0 tantangan dan peluang: studi literatur. *SULTRA*, 5(1), 86–91.
27. Sumardin, O., dkk. (2024). Pentingnya pendidikan sejarah dalam pembentukan identitas bangsa. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 27–33.
28. Sumargono, dkk. (2022). Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 141–149.
29. Tumanggor, A., dkk. (2025). Review jurnal: Diagram, tabel, dan grafik dalam penyajian data. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 380–400.
30. Ulumudin, I. (2017). *Kajian buku teks dan pengayaan: Kelengkapan dan kelayakan buku teks Kurikulum 2013 serta kebijakan penumbuhan minat baca siswa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.